

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peran yang penting bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia. Suatu bangsa akan tertinggal dari bangsa lain apabila pendidikan rakyatnya rendah dan tidak berkualitas. Sebaliknya, suatu negara dan bangsa akan menjadi maju apabila rakyatnya memiliki pendidikan yang tinggi dan berkualitas. Tanpa sumber daya manusia yang berkualitas, suatu bangsa akan tertinggal dari bangsa lain dalam perancangan dan persaingan kehidupan global yang makin kompetitif. Kualitas sumber daya manusia salah satunya dapat diketahui berdasarkan kualitas pendidikan suatu bangsa. Maju dan mundurnya suatu bangsa juga dapat diketahui berdasarkan kualitas pendidikan.

Salah satu wujud dari kemajuan suatu negara adalah dengan adanya kemajuan di bidang teknologi. Kemajuan teknologi akan ada ketika kemajuan dalam bidang *science* juga mengalami kemajuan, termasuk di dalamnya ilmu matematika. Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang sangat berkembang pesat dalam meningkatkan kemajuan suatu negara.

Pengembangan matematika tidak lepas dari bagaimana matematika diajarkan lembaga pendidikan. Pendidikan matematika di sekolah merupakan fondasi kuat dalam pengembangan matematika di suatu negara, termasuk Indonesia. Usaha Indonesia dalam pengembangan sains dan matematika terlihat dari pemberian mata pelajaran matematika sejak dini. Nawangsari (2001)

berpendapat pemfokusan pelajaran matematika disebabkan matematika merupakan dasar untuk mengembangkan ilmu sehingga mutlak diperlukan tenaga yang terampil dan pandai dalam matematika. Bila perkembangan ilmu matematika dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan maka akan diperoleh generasi yang berkualitas di masa yang akan datang. Namun, usaha tidak selalu sama dengan yang diharapkan. Terkadang hambatan tersebut muncul, baik dari dalam diri peserta didik maupun dari lingkungan sekitar atau bahkan dari matematika itu sendiri karena sudah tidak dapat disangkal lagi bahwa matematika bukan ilmu yang mudah untuk dipelajari. Bila hambatan-hambatan tersebut tidak segera ditanggulangi maka hambatan-hambatan tersebut dapat menimbulkan kecemasan pada bidang matematika.

Russel (2010) menyatakan bahwa kecemasan matematika tidak jauh berbeda dengan demam panggung (*stagefright*), atau dapat digambarkan ketika seorang artis merasa takut untuk menghadapi banyak orang. Sedangkan kecemasan matematika muncul ketika kurang percaya diri dalam menyelesaikan masalah-masalah matematika. Seringkali kecemasan matematika muncul karena pikiran-pikiran negatif siswa atau pengalaman yang memalukan ketika belajar matematika ataupun juga karena guru yang mengajar di tahun sebelumnya. Kecemasan matematika ini dapat menjadi hambatan bagi seseorang untuk bisa memahami matematika.

Kecemasan sebenarnya merupakan suatu hal yang penting untuk meningkatkan motivasi dalam meraih sesuatu, tetapi yang menjadi permasalahan adalah ketika kecemasan yang dialami oleh individu tersebut terlalu tinggi.

Kecemasan dengan intensitas yang wajar maka akan berdampak positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi (Santrock, 2007).

Kecemasan dengan intensitasnya sangat kuat dan bersifat negatif akan menimbulkan kerugian. Bahkan, kecemasan tersebut akan mengganggu keadaan fisik dan psikis siswa yang bersangkutan. Ada beberapa gejala kecemasan yang bersifat fisik, misalnya jari-jari tangan dingin, detak jantung makin cepat, berkeringat dingin, kepala pusing, nafsu makan berkurang, tidur tidak nyenyak, dan dada sesak napas. Adapun gejala yang bersifat psikis, yaitu ketakutan, merasa akan ditimpa bahaya, tidak dapat memusatkan perhatian, tidak tenteram, dan ingin lari dari kenyataan (Sundari, 2005).

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 16 Desember 2013 di SMA XX Sukoharjo yang dilakukan dengan meminta siswa kelas XI IPS mengisi angket tentang jenis mata pelajaran yang paling sulit menunjukkan bahwa sebanyak 34 % siswa menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit. Adapun persentase mata pelajaran sulit untuk bahasa Indonesia, pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa Inggris, sejarah, seni budaya, TIK, dan penjasorkes berturut-turut adalah 5 %, 5 %, 11%, 21 %, 13 %, 3%, 3%, 5%. Matematika memiliki persentase paling besar jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Urutan pelajaran dari pelajaran yang paling sulit adalah matematika, bahasa Inggris, sejarah, pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, pendidikan agama, penjasorkes, seni budaya, dan TIK. Persentase mata pelajaran yang sulit menurut siswa kelas XI IPS SMA XX Sukoharjo tersaji pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1. Persentase Mata Pelajaran yang Sulit Menurut Siswa Kelas XI IPS SMA XX Sukoharjo.

	Kode Jenis Mata Pelajaran								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
Persentase	34%	5%	5%	11%	21%	13%	3%	3%	5%

Keterangan: 1: Matematika, 2: Bahasa Indonesia, 3: Pendidikan Agama, 4: Pendidikan Kewarganegaraan, 5: Bahasa Inggris, 6: Sejarah, 7: Seni Budaya, 8: TIK, dan 9: Penjasorkes.

Berdasarkan hasil pengukuran juga menunjukkan bahwa sebanyak 88 % siswa mengalami kecemasan ketika menghadapi mata pelajaran matematika. Adapun 12 % siswa tidak mengalami kecemasan ketika menghadapi mata pelajaran matematika.

Tabel 1.2. Persentase Kecemasan Ketika Menghadapi Mata Pelajaran Matematika Menurut Siswa Kelas XI IPS SMA XX Sukoharjo.

	Kondisi Siswa	
	Cemas	Tidak Cemas
Persentase	88 %	12 %

Sebagian besar anak menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit. Selain itu, beberapa anak minder dan tidak percaya diri dalam mengikuti pelajaran matematika. Jika mereka diminta maju untuk mengerjakan soal di papan tulis, mereka dengan cepat mengatakan tidak bisa sebelum mencobanya atau bahkan meminta agar teman lain saja yang mengerjakan. Berdasarkan hal-hal inilah, penulis menduga bahwa kepercayaan diri siswa terhadap mata pelajaran matematika rendah. Kepercayaan diri yang rendah tersebut dapat menyebabkan terjadinya ketakutan pada matematika.

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan sendiri sehingga individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas

dalam setiap tindakan, dapat bebas melakukan hal-hal yang disukai dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan, hangat, dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan menghargai orang lain, memiliki dorongan berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri (Lauster, 2002). Sementara itu, De Angelis (2003) mengungkapkan percaya diri merupakan suatu keyakinan pada kemampuan diri sendiri yang berawal dari tekad untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkan dan dibutuhkan dalam hidup. Kepercayaan diri yang rendah dapat menimbulkan terjadinya ketakutan.

Ketakutan pada pelajaran matematika pada akhirnya memicu terjadinya kecemasan. Hal ini juga dirasakan oleh siswa-siswi di SMA XX Sukoharjo. Terlebih lagi, matematika merupakan salah satu mata Ujian Nasional (UN). Harapan untuk lulus dalam mata pelajaran tersebut datang bukan hanya dari siswa saja, tetapi juga dari guru maupun orang tua. Keinginan untuk mewujudkan harapan tersebut seringkali menambah beban kecemasan pada siswa, di mana mereka merasa tertekan dengan banyaknya latihan-latihan dan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, tambahan-tambahan pelajaran di sekolah maupun di rumah. Siswa yang mengalami kecemasan matematika menunjukkan sikap enggan belajar, merasa rendah diri, merasa tidak ada artinya belajar matematika, kebingungan, gugup, gelisah, khawatir, serta mengalami gangguan fisiologis (Nawang Sari, 2001).

Menurut Meece, dkk, (dalam Nawang Sari, 2001), siswa yang sejak awal sudah membentuk suatu keyakinan dalam dirinya bahwa dia tidak cakap terhadap matematika akan menampilkan sikap menghindar dan apatis ketika berhadapan

dengan segala hal yang mencerminkan matematika. Sikap ini tercermin dari tidak dibuatnya tugas-tugas atau latihan-latihan yang diberikan kepada siswa, karena mereka menganggap dirinya tidak mampu dan tidak ada gunanya mereka mengerjakan tugas dari guru. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan orang-orang yang ada di dekatnya, misalnya keluarga.

Dukungan keluarga sangat bermanfaat dalam pengendalian seseorang terhadap tingkat kecemasan dan dapat pula mengurangi tekanan-tekanan yang ada pada konflik yang terjadi pada dirinya. Dukungan tersebut berupa dorongan, motivasi, empati, ataupun bantuan yang dapat membuat individu yang lainnya merasa lebih tenang dan aman. Dukungan didapatkan dari keluarga yang terdiri dari suami, orang tua, ataupun keluarga dekat lainnya. Dukungan keluarga dapat mendatangkan rasa senang, rasa aman, rasa puas, rasa nyaman dan membuat orang yang bersangkutan merasa mendapat dukungan emosional yang akan mempengaruhi kesejahteraan jiwa manusia. Dukungan keluarga berkaitan dengan pembentukan keseimbangan mental dan kepuasan psikologis.

Penelitian sebelumnya tentang pengaruh kecemasan terhadap prestasi belajar matematika telah dilakukan oleh Aini (2003) dari *Department of Computation and Mathematics Education* dengan judul penelitian “Pengaruh Kecemasan Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika“. Subyek penelitian Aini adalah siswa kelas II jurusan otomotif SMK PGRI 3 Malang. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara kecemasan siswa terhadap hasil belajar matematika, dengan tingkat pengaruh “tinggi“ pada taraf kepercayaan 95%. Sementara itu, penelitian Maryam (2013) yang berjudul

“Hubungan Efikasi Diri dengan Kecemasan Menghadapi Mata Pelajaran Matematika pada Siswa SD Negeri Bratan III Surakarta” menunjukkan bahwa sumbangan efektif efikasi diri terhadap kecemasan menghadapi mata pelajaran matematika sebesar 14,6 % dan 85,4 % dipengaruhi faktor lain di luar efikasi diri.

Penelitian lain setema adalah dari Endang Sukawati (2008), berjudul “Hubungan Konsep Diri Matematika, Dukungan Otonomi Guru, dan Kecemasan Matematika dengan Prestasi Belajar Matematika”. Sumbangan relatif dari masing-masing variabel bebas, yaitu untuk variabel konsep diri adalah sebesar 26,34%, variabel dukungan otonomi guru sebesar 6,91% dan kecemasan matematika sebesar 66,75 %. Kecemasan matematika memiliki pengaruh paling besar terhadap prestasi belajar matematika dibandingkan dua variabel bebas lain yang diukur, yaitu konsep diri matematika dan dukungan otonomi guru.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dan fakta di lapangan maka penulis memutuskan untuk meneliti kecemasan matematika siswa-siswi SMA XX Sukoharjo dengan meninjau dua variabel bebas, yakni kepercayaan diri dan dukungan keluarga. Peneliti tertarik untuk mengetahui secara mendalam dan detail tentang hubungan antara kepercayaan diri dan dukungan keluarga dengan kecemasan matematika. Perumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah adakah hubungan antara kepercayaan diri dan dukungan keluarga terhadap kecemasan matematika.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan kepercayaan diri dan dukungan keluarga dengan kecemasan matematika.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki dua manfaat, yaitu:

1. Manfaat Praktis

Membantu memberikan pandangan mengenai hubungan kepercayaan diri dan dukungan keluarga dengan kecemasan matematika.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi dengan cara memberi tambahan data empiris yang sudah teruji secara ilmiah.

D. Keaslian Penelitian

Setelah peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan kecemasan matematika. Penelitian berkaitan dengan kecemasan matematika dapat dilihat pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3. Penelitian yang Terkait dengan Kecemasan Matematika.

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Jenis dan Subjek Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Aini (2003) dari <i>Department of Computation and Mathematics Education</i>	Pengaruh Kecemasan Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika	<ul style="list-style-type: none"> • Eksperimen • Subjek: siswa SMK kelas XI 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel tergantung adalah hasil belajar matematika • Variabel bebas adalah kecemasan siswa 	Ada pengaruh yang signifikan antara kecemasan siswa terhadap hasil belajar matematika, dengan tingkat pengaruh “tinggi“ pada taraf kepercayaan 95%.

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Jenis dan Subjek Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
2.	Endang Sukawati	Hubungan Konsep Diri Matematika, Dukungan Otonomi Guru, dan Kecemasan Matematika dengan Prestasi Belajar Matematika	<ul style="list-style-type: none"> • Kuantitatif • Subjek: siswa SMP kelas IX 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel tergantung adalah prestasi belajar matematika • Variabel bebas adalah konsep diri matematika, dukungan otonomi guru, dan kecemasan matematika 	Sumbangan variabel dari tiap variabel bebas, yaitu untuk variabel konsep diri adalah sebesar 26,34%, variabel dukungan otonomi guru sebesar 6,91% dan kecemasan matematika sebesar 66,75 %. Kecemasan matematika memiliki pengaruh paling besar terhadap prestasi belajar matematika dibandingkan dengan dua variabel lain yang diukur dalam penelitian ini.
3.	Maryam, Inana Siti (2013)	Hubungan Efikasi Diri dengan Kecemasan Menghadapi Mata Pelajaran Matematika pada Siswa SD Negeri Bratan III Surakarta	<ul style="list-style-type: none"> • Kuantitatif • Subjek: siswa SD 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel tergantung kecemasan menghadapi mata pelajaran matematika • Variabel bebas efikasi diri 	Sumbangan efektif efikasi diri terhadap kecemasan menghadapi mata pelajaran matematika sebesar 14,6 % dan 85,4 % dipengaruhi faktor lain di luar efikasi diri.

Berdasarkan Tabel 1.3. dapat diketahui bahwa perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terlihat dari tujuan penelitian, karakteristik subjek, serta waktu dan tempat penelitian. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SMA, sedangkan penelitian sebelumnya memfokuskan penelitian pada anak SD, SMP, dan SMK. Selain itu, hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah variabel yang digunakan. Pada penelitian ini, penulis mencoba mencari tahu hubungan antara kepercayaan diri dan dukungan keluarga dengan kecemasan matematika. Peneliti mencoba mengungkap aspek yang dominan dari tiap-tiap variabel bebas (kepercayaan diri dan dukungan keluarga) dengan variabel tergantung (kecemasan matematika). Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi hasil penelitian-penelitian sebelumnya.